

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komplikasi kehamilan masih menjadi permasalahan kesehatan yang berkontribusi besar terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas ibu serta bayi di seluruh dunia (WHO, 2023). Preeklamsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang ditandai dengan hipertensi dan proteinuria yang muncul setelah usia kehamilan 20 minggu. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan aliran darah ke plasenta, sehingga meningkatkan risiko terjadinya hipoksia janin. Salah satu manifestasi dari hipoksia janin adalah keluarnya mekonium ke dalam cairan ketuban, yang dikenal sebagai ketuban mekonial. Ketuban mekonial menjadi salah satu penanda stres janin dan dapat menyebabkan komplikasi serius seperti sindrom aspirasi mekonium, gangguan pernapasan, hingga kematian neonatal.

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa preeklamsia menyumbang sekitar 14% penyebab kematian ibu di dunia (WHO, 2023). Preeklamsia dan eklampsia diperkirakan menyebabkan lebih dari 50.000 kematian ibu serta lebih dari 500.000 kematian bayi setiap tahunnya. Di Indonesia, preeklamsia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu dengan proporsi sebesar 26,9% (SDKI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa preeklamsia masih menjadi masalah kesehatan ibu yang serius dan memerlukan perhatian khusus. Di tingkat provinsi, data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2021 preeklamsia merupakan penyebab tertinggi kematian ibu dengan jumlah 123

kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022). Data profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023 mencatat sebanyak 499 kasus kematian ibu, dengan Kabupaten Jember sebagai penyumbang tertinggi (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Jember masih menghadapi beban masalah preeklamsia yang cukup tinggi.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2025, kasus preeklamsia masih ditemukan di seluruh puskesmas di Kabupaten Jember. Puskesmas dengan jumlah kasus tertinggi antara lain Puskesmas Ledokombo sebanyak 78 kasus, Puskesmas Sumberjambe sebanyak 63 kasus, Puskesmas Kalisat sebanyak 58 kasus, dan Puskesmas Silo II sebanyak 53 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2025). Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa preeklamsia masih menjadi masalah kesehatan ibu yang membutuhkan sistem rujukan obstetri yang optimal. Rumah Sakit Daerah Kalisat merupakan rumah sakit rujukan pertama bagi keempat puskesmas tersebut dalam penanganan kasus obstetri, termasuk preeklamsia. Kondisi ini menyebabkan RSUD Kalisat menerima cukup banyak kasus preeklamsia yang berpotensi disertai komplikasi pada janin, salah satunya ketuban mekonial. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 87 kasus preeklamsia di RSUD Kalisat, dengan sekitar 23% di antaranya disertai kejadian ketuban mekonial. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan sebanyak 371 kasus preeklamsia pada periode Tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian preeklamsia dan komplikasinya masih cukup tinggi di RSUD Kalisat.

Hasil penelitian Indah (2024) tentang Hubungan Ketuban Mekonial

dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSD Kalisat menunjukkan bahwa dari 201 responden, kejadian ketuban mekonial ditemukan sebesar 59,70%, serta terdapat 35 kasus preeklamsia (17,42%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketuban mekonial dan preeklamsia merupakan kondisi yang cukup sering ditemukan pada ibu bersalin di RSD Kalisat dan berpotensi menimbulkan komplikasi pada bayi baru lahir.

Preeklamsia terjadi sebagai akibat dari gangguan fungsi endotel pembuluh darah yang menyebabkan vasospasme dan peningkatan resistensi vaskular sistemik (Cunningham et al., 2022). Akibat vasospasme tersebut, aliran darah ke plasenta menjadi berkurang sehingga perfusi uteroplasenta tidak optimal (Staff, 2019). Penurunan perfusi uteroplasenta menyebabkan berkurangnya suplai oksigen dan nutrisi ke janin sehingga dapat mengakibatkan hipoksia janin. Hipoksia yang berlangsung secara terus-menerus dapat menimbulkan stres janin intrauterin yang ditandai dengan peningkatan aktivitas saraf vagus, peningkatan peristaltik usus, dan relaksasi sfingter ani janin. Kondisi tersebut menyebabkan mekonium dikeluarkan ke dalam cairan ketuban sebelum persalinan sehingga terbentuk ketuban mekonial (Cunningham et al., 2022; ACOG, 2023). Keberadaan mekonium dalam cairan ketuban sering dikaitkan dengan gangguan kesejahteraan janin dan dapat menjadi indikator adanya stres atau hipoksia intrauterin. Apabila tidak terdeteksi dan ditangani dengan tepat, ketuban mekonial dapat meningkatkan risiko terjadinya sindrom aspirasi mekonium, asfiksia neonatorum, gangguan pernapasan, infeksi, hingga kematian neonatal (WHO, 2023; Cunningham et al., 2022).

Melihat tingginya risiko serta dampak yang ditimbulkan oleh preeklamsia dan ketuban mekonial, diperlukan upaya pencegahan dan deteksi dini yang

optimal sejak awal kehamilan. Salah satu upaya utama adalah melalui pelayanan antenatal care (ANC) yang berkualitas dan berkesinambungan. Skrining preeklamsia sejak kunjungan ANC pertama meliputi identifikasi faktor risiko, pengukuran tekanan darah (Skrining MAP dan ROT), pemeriksaan proteinuria, serta pemantauan kondisi ibu dan janin secara berkala (Kementerian Kesehatan RI, 2023; WHO, 2023). Selain itu, pemantauan ibu hamil berisiko tinggi perlu dilakukan secara lebih intensif agar komplikasi dapat dideteksi dan ditangani sedini mungkin. Deteksi dan penatalaksanaan yang tepat diharapkan dapat mencegah terjadinya gangguan perfusi plasenta yang berlanjut menjadi hipoksia janin dan keluarnya mekonium ke dalam cairan ketuban. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan antara preeklamsia dengan kejadian ketuban mekonial pada ibu bersalin di Rumah Sakit Daerah Kalisat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah dalam meningkatkan upaya deteksi dini dan penatalaksanaan preeklamsia secara optimal sehingga dapat menurunkan angka komplikasi serta meningkatkan keselamatan ibu dan bayi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Preeklamsia dengan Kejadian Ketuban Mekonial di Rumah Sakit Daerah Kalisat ? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Preeklamsia dengan Kejadian Ketuban Mekonial di Rumah Sakit Daerah Kalisat

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kejadian preeklamsi pada ibu bersalin di Rumah Sakit Daerah Kalisat.
- 2) Mengidentifikasi kejadian ketuban mekonial pada ibu bersalin di Rumah Sakit Daerah Kalisat
- 3) Menganalisis hubungan preeklamsia dengan kejadian ketuban mekonial pada ibu bersalin di Rumah Sakit Daerah Kalisat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya terkait preeklamsia dan kejadian ketuban mekonial pada ibu bersalin.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat Bagi peneliti

Peneliti dapat membuktikan hubungan antara kejadian di lapangan dengan teori yang diuraikan dan juga sebagai penambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam penerapan ilmu selama pendidikan.

- 2) Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk kepustakaan dan referensi bagi mahasiswa kesehatan khususnya tentang hubungan preeklamsia dengan kejadian ketuban mekonial.

- 3) Manfaat Bagi Bidang Pelayanan Kesehatan

Bagi bidang pelayanan kesehatan khususnya pada fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama dan Lanjutan, dapat digunakan sebagai

bahan pertimbangan dalam melakukan pelayanan kesehatan yang cepat dan tepat khususnya dalam melihat faktor resiko ibu yang mengalami preeklamsia sehingga yang dapat menyebabkan ketuban mekonial yang beresiko besar pula dalam menyebabkan asfiksia sehingga dapat dilakukan pencegahan sedini mungkin dalam penanganannya.

4) Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambahkan informasi dan kesadaran masyarakat terutama bagi ibu hamil, faktor – faktor resiko kejadian preeklamsia sehingga dapat menjaga kehamilannya dengan baik dan mencegah terjadinya masalah kesehatan ibu dan bayi